

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kunto Aji merupakan salah satu musisi indie yang memulai karirnya di industri musik Indonesia melalui ajang pencarian bakat Indonesia Idol musim kelima. Kunto Aji memulai debut singlenya pada tahun 2014 dengan lagu Terlalu Lama Sendiri. Setelah merilis single Terlalu Lama Sendiri, Kunto Aji mulai dikenal oleh penikmat musik di Indonesia dengan ciri khasnya yang sangat di perhatikan dari sisi idealisnya.

Pada tahun 2015, Kunto Aji merilis album pertamanya yaitu *Generation Y* yang terdiri dari 9 lagu diantaranya, *Suara, Akhir Bulan, Buka Buka Buka, Ekspektasi, Amatiran, Terlalu Lama Sendiri, Mercusuar, Gema, dan Pengingat*. Setelah resmi merilis album *Generation Y* pada tahun 2015, Kunto Aji berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dari berbagai acara. Penghargaan yang didapatkan oleh Kunto Aji, antara lain Breakthrough Artist - NET 2.0 2015, Best Song Indonesia – Anugerah Planet Muzik 2015, Best New Male Artiste – Planet Muzik 2015, Rookie – Rolling Stone 2015, dan The Best Fresh Meat – Hai Magazine 2015.

Pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 14 September, Kunto Aji kembali resmi merilis album keduanya yaitu album *Mantra-Mantra*. Total ada 9 lagu di album *Mantra-Mantra* ini. Kunto Aji membutuhkan waktu 2 tahun dalam proses pembuatannya dan bekerjasama dengan 4 produser sekaligus yaitu *Ankadiov Subran, Anugrah Swastadi, Bam Mastro, dan juga Petra Sihombing*. Ankadiov

yang menjadi produser lagu “Rancang Rencana, Sulung, Pilu Membiru dan Topik Semalam”, Petra Sihombing yang menjadi produser lagu “Rehat dan Jakarta Jakarta”, Anugrah Swastadi yang menjadi produser lagu “Konon Katanya”, dan Bam Mastro yang menjadi produser lagu “Saudade”. Campur tangan para produser ternama ini membuat album *Mantra Mantra* mempunyai banyak warna dan karakter didalam musiknya. Album *Mantra-Mantra* sejak pertama kali dirilis di berbagai *Platform Music* terutama pada akun Youtube Channel Kunto Aji sendiri ini tidak henti-hentinya memanjakan para pendengarnya melalui lirik-lirik lagunya yang sarat akan makna. Hingga pada November 2019 album *Mantra-Mantra* berhasil meraih penghargaan kategori Album Terbaik di Ajang Musik Indonesia (AMI). Ini tentunya menjadi bukti bahwa Kunto Aji melalui album *Mantra-Mantra* dan juga musiknya dapat diterima dihati para pecinta musik terutama di Indonesia.

Pada album *Mantra-Mantra* ini Kunto Aji mengangkat isu *Mental Health* yang berfokus pada *Overthinker*. Album *Mantra-Mantra* mengangkat hal-hal yang kompleks namun dikemas dengan menjadi lebih sederhana. Ada yang menarik dari 9 *track* pada album *Mantra-Mantra*, dimana Kunto Aji menambahkan frekuensi yang biasa digunakan pada pelatihan ESQ di salah satu lagunya, yaitu frekuensi 396 Hz sehingga membuat pendengarnya bisa lebih baik, semangat dan optimis. Lagu yang dimaksud ada pada *track* ke 5 berjudul “Rehat”. Lagu *Rehat* diakui sebagai lagu *self healing* atau *self awareness*, karena mengangkat masalah mental *Overthinker* atau keadaan dimana terlalu berlebihan dalam berpikir yang ternyata sering dialami oleh Kunto Aji sendiri.

Ketika pertama kali lagu *Rehat* (Official Audio) dirilis pada September 2018

banyak yang terkejut, terhibur dan merasa serasi tentang realita kehidupan para pendengar dengan lirik lagu *Rehat* tersebut. Lirik lagu yang ditulis oleh Kunto Aji dan Marchella FP ini memang sangat sarat akan makna. Dengan pemilihan kata-kata yang sederhana keduanya mampu membius para pendengarnya dengan berhasil merepresentasikan para *Overthinker* di kehidupan nyata. Komentar yang sangat positif juga banyak membanjiri kolom komentar terutama pada *Platform* YouTube Channel Kunto Aji. Selain memuji apiknya komposisi lagu *Rehat*, para pendengar juga bercerita tentang pengalaman-pengalaman dalam hidup mereka yang selaras dengan lirik lagu *Rehat*.

Official Music Video Rehat yang di sutradarai oleh Kunto Aji dan Novanjoh baru dirilis beberapa bulan setelahnya, tepatnya pada 5 Februari 2019. Dalam konsep pembuatannya Kunto Aji berkolaborasi dengan *quote collective* instagram *account* yaitu NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini). Pembuatan video musik tersebut dilakukan dengan cara kolektif, Kunto Aji dan NKCTHI mengajak semua *followers* mereka untuk turut berpartisipasi dengan *me-submit* video dengan 4 tema berbeda, yaitu ritual aktivitas mengejar mimpi, pagi, kegagalan dan rehat. Kunto Aji ingin video musik ini mampu mengamplifikasi apa yang ada pada liriknya dan sekaligus ingin membuat sesuatu yang berhubungan dengan realitas para pendengar lagu ini. Partisipan hanya diberi waktu dari tanggal 24 Desember sampai 10 Januari, namun hasilnya sangat mengejutkan, 1246 video terkumpul. Kunto Aji menyebut para partisipannya dengan nama #TeamRehat.

Official Music Video Rehat telah dilihat 3,5 juta kali di *Youtube Channel* Kunto Aji dengan total empat ribu komentar. Kunto Aji bersama #TeamRehat berhasil membuat video musik ini dengan indah dan menjadi relatable dengan

lirik lagu *Rehat*. Tentunya ini menjadi ekspektasi awal dari para pendengar *Official Audio Rehat*, dimana mereka ingin video musik *Rehat* menjadi gambaran daripada liriknya.

Tidak hanya Kunto Aji yang pernah merilis lagu bertema *self awareness* dan pentingnya menghargai diri sendiri (Self Acceptance), salah satunya yaitu Grup Band D'Masiv. *Single* dari mereka yang berjudul “*Jangan Menyerah*” yang bercerita mengenai pentingnya menghargai diri sendiri didalam menjalani kehidupan di dunia ini, dan memberikan pesan semangat untuk tidak menyerah dengan keadaan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa didalam kehidupan, setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Didalam lirik lagu *Jangan Menyerah* mengajarkan manusia untuk tidak mudah putus asa, bersyukur atas segala apa yang dimiliki dan yang terjadi. Manusia memang sudah seharusnya menerima setiap takdir yang diberikan oleh Allah SWT karena Allah tidak memberikan beban kepada manusia diluar kesanggupannya. Sebagaimana Firman Allah SWT :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا... {286}

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sepadan dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....” (QS. Al Baqoroh:286).

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Baqarah diatas, Allah SWT adalah dzat yang Maha Baik dan Bijaksana, Allah SWT tidak membiarkan manusia

memikul beban diluar kemampuannya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang serba memiliki keterbatasan dan membutuhkan pertolongan.

Dengan adanya lagu yang memiliki tema seperti Rehat dan Jangan Menyerah akan memberikan pandangan, pesan dan motivasi kepada manusia untuk sadar dan mulai menghargai diri sendiri yang disajikan melalui konsep dan sajian yang menarik dan mudah dicerna yakni melalui musik. Dengan lirik lagu yang sederhana dan sarat akan makna tentu akan lebih mudah dipahami mengenai pentingnya untuk mulai menghargai diri sendiri.

Didalam lagu Rehat sendiri, Kunto Aji berharap mampu menjadi lagu self healing maupun self awareness karena memiliki tujuan untuk mengajak semua orang untuk rehat dari pemikiran overthinker atau kecemasan yang terlalu banyak dan mulai berhenti menyalahkan diri sendiri. Menurutnya semua kesalahan dan kekurangan yang telah terjadi di kehidupan ini bukan murni sepenuhnya berasal dari diri kita. Ketika manusia mengalami kegagalan di satu kesempatan, jangan pernah merasa takut, masih banyak kesempatan lainnya untuk mencapai keberhasilan. Karena sosok yang paling hebat untuk kita percayai dan sepenuh hati memberikan support adalah diri kita sendiri.

Self awareness sebagai kesadaran atau kesiapan pada setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan peristiwa kognitif yang meliputi pikiran, perasaan, fisik, dan memori. (Solso, R.L., dkk, 2007). Urgensi yang terjadi terhadap pemahaman tentang diri sendiri menjadi penting bagi manusia dewasa ini, di era yang begitu kompetitif menjadikan manusia berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik melampaui manusia lainnya di segala aspek kehidupan. Fenomena seperti ini tentunya menjadikan manusia dengan egonya berkeinginan

untuk mampu menyanggupi segala aktivitas di dunia, tetapi manusia pada dasarnya sampai kapanpun tidak akan mampu untuk menyanggupi semua keinginannya, karena manusia adalah makhluk yang selalu punya keterbatasan. Umumnya manusia menunjukkan keinginan yang sangat kuat untuk menggapai sesuatu namun tidak banyak manusia yang mampu melakukan kontrol diri dan emosi disaat keinginannya belum atau bahkan tidak dapat tercapai. Kemampuan untuk menerima seluruh aspek kehidupan akan mendorong munculnya perasaan bermakna (Fridayanti. 2013) dan merasa puas terhadap kehidupannya (Kreuse, 2007, dalam Heintzelman & King, 2014). Manusia memang sudah seharusnya sadar dan memahami diri sendiri untuk dapat mengetahui batasan-batasan didalam diri sendiri agar mempermudah dalam mengarungi ritme kehidupan. Semakin manusia dapat memahami dirinya masing-masing maka akan semakin ia dapat menerima dirinya.

Perkembangan peradaban yang semakin maju mempengaruhi manusia dalam usaha untuk mencari kebutuhan informasi melalui keterlibatan dalam mekanisme proses komunikasi. Teknologi informasi yang ada saat ini menjadikan manusia lebih memiliki mobilitas dalam mencari informasi. Seiring berkembangnya teknologi informasi maka mempengaruhi perkembangan media massa, salah satunya adalah internet. Seperti halnya media massa yang lain, internet memiliki karakteristik interaktif yang menjadikan manusia mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. Musik merupakan salah satu produk populer dalam kajian media massa. Media massa berperan sebagai wadah ataupun *medium* penyedia informasi, sementara musik merupakan sebuah konten yang menarik untuk disebarluaskan.

Dalam aspek ilmu komunikasi, musik termasuk ke dalam media komunikasi audio. Musik bisa juga dikatakan sebagai media penyampaian pesan karena melalui musik, musisi atau pencipta musik bermaksud menyampaikan pesan maupun hanya sekadar menghibur kepada orang lain. Musik merupakan bahasa yang universal, musik juga bisa menjadi media ekspresi bagi masyarakat dan musik juga mampu mempersatukan berbagai kalangan masyarakat.

Musik memegang peranan penting dan memiliki banyak manfaat di berbagai bidang dalam kehidupan manusia, salah satunya pada bidang kesehatan. Musik dapat memberikan kekuatan mentalitas yang baik bagi pendengarnya. Alunan musik yang indah dapat mempengaruhi perubahan psikologis, fisik, fungsi kognitif (perilaku), dan juga masalah sosial (Journal of Young Investigators, 2014). Selain itu Menurut Knobloch & Zillman (2002) mendengarkan musik tidak hanya untuk kesenangan saja, melainkan juga dapat mempengaruhi individu dalam fikiran dan emosi, khususnya pada suasana hati.

Didalam musik, terdapat salah satu unsur yang penting yaitu lirik. Pentingnya lirik lagu pada karya musik adalah karena melalui lirik pencipta lagu dapat menyampaikan perasaan, pesan atau pikiran dengan kata-kata. Pentingnya lirik lagu pada karya musik adalah karena lirik merupakan unsur penting dari musik, melalui lirik pencipta lagu dapat menyampaikan perasaan atau pikirannya dengan kata-kata. Lirik merupakan puisi pendek yang dapat mengekspresikan emosi. Hal ini juga diperkuat dengan definisi lain mengenai lirik lagu pada (KBBI, 2017:478), yakni Lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan yang bermuatan curahan perasaan pribadi dan susunan kata sebuah nyanyian.

Penggabungan unsur musik dan lirik merupakan sebuah pesan komunikasi

yang dapat menyampaikan makna yang unik diantara media lainnya. Seiring berkembangnya media massa, memungkinkan para penikmat musik menjadi tanpa batasan dalam mendengarkan lagu dari para musisi yang berharap dapat menciptakan perubahan. Karena berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah lagu dapat merepresentasikan curahan hati dari pencipta lagu dan bisa mempengaruhi individu dalam perubahan psikologis, fisik, perilaku, dan permasalahan sosial.

Dengan karakteristik yang dimiliki oleh lagu, penulis mempunyai ketertarikan untuk menganalisis lebih jauh terkait lagu *Rehat* yang dipopulerkan oleh Kunto Aji. Kunto Aji mampu memanfaatkan lirik lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan yang dapat membuat pendengarnya merasa lebih baik dan mengajak pendengar untuk rehat dari pemikiran yang *overthinker*. Lagu *Rehat* mendapatkan apresiasi yang besar dari para pendengar dan berbagai media, sehingga mampu menjadi lagu yang mampu menginspirasi banyak orang. Hal ini menjadi daya tarik lebih bagi penulis untuk meneliti lagu *Rehat* karena karakter lagunya yang jarang dimiliki oleh kebanyakan musisi di Indonesia saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna denotasi, konotasi serta mitos dalam lirik lagu *Rehat* yang dipopulerkan oleh Kunto Aji?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi

serta mitos yang ditampilkan dalam lirik lagu *Rehat* yang dipopulerkan oleh Kunto Aji.

1.3.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait bidang komunikasi terutama pada metode semiotika maupun bidang relevan lainnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai bahwa ada makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu dan manfaatnya pada aspek kehidupan manusia. Terutama pada lagu *Rehat* yang dipopulerkan oleh Kunto Aji yang mengusung tema kesehatan mental.

1.3.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai diri sendiri untuk mengurangi pemikiran *overthinker* didalam menjalani kehidupan di dunia ini, serta menjadi manusia yang selalu optimis, tenang dan tidak mudah putus asa.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan ataupun prinsip-prinsip

dasar yang ada didalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Paradigma akan mempengaruhi definisi, model maupun teori dalam melakukan penelitian. Paradigma menjelaskan asumsi-asumsinya yang spesifik mengenai bagaimana penelitian harus dilakukan dalam suatu bidang yang bersangkutan.

Semua disiplin penelitian dilakukan dalam sebuah paradigma. Paradigma penelitian dipahami sebagai keyakinan dasar dimana teori akan dibangun, yang secara fundamental mempengaruhi bagaimana peneliti melihat dunia dan menentukan perspektif dan bentuk pemahaman tentang bagaiman hal-hal yang saling terkait. (Ihwan Susila, 2015).

Menurut Ritzer, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti dijawab (George Ritzer, 2009). Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini oleh ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Ia dapat meliputi kode etik, maupun pandangan dunia, yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuan dalam berolah ilmu (Sulaiman, 2018).

Sejak abad pencerahan sampai era globalisasi ini, ada empat paradigma yang digunakan dalam penelitian komunikasi, Guba dan Lincoln mengklasifikasikannya kedalam empat paradigma yaitu : paradigma positivisme, paradigma post positivisme, konstruktivisme dan kritis. (Sunarto dan Hermawan, 2011:9)

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma

kritis. Paradigma kritis merupakan suatu pandangan yang melihat media bukanlah suatu yang independen atau netral, namun media dipandang sebagai perangkat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kekuasaan dengan memarjinalkan kelompok tidak dominan. (Rachmat, 2004)

Pada dasarnya analisis isi dari penelitian kualitatif (kritis) memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti teks berita, iklan, film, lagu dan symbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan. Penelitian dengan menggunakan paradigma kritis memandang realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang. Paradigma kritis pada umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama untuk memaknai temuan karena penafsiran kita didapatkan dunia dalam, dan menyikapi makna yang ada dibaliknya. (Sugiyono, 2007)

Sifat dasar dari suatu pandangan kritis adalah senantiasa curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena yang ada haruslah dengan menggunakan pandangan yang holistik. Penelitian dengan menggunakan pandangan kritis melihat realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang.

1.4.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkannya (to describe and to explore) 2) menggambarkan dan menjelaskan (to describe and to explain). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itulah maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya (Bachtiar S. Bachri, 2010).

1.4.3 State of The Art

NO	Penulis & Judul	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Rahadian Yuniar Prakasa - UPN Veteran Surabaya – 2011 - Pemaknaan Lirik Lagu “Tendangan Dari Langit” Dari Group Band KOTAK	Skripsi – UPN Jatim Institutional Repository	Lirik lagu ”Tendangan Dari Langit” merupakan sebuah pesan yang bersifat positif untuk menjadikan anak muda Indonesia yang selalu	Kualitatif interpretatif semiotic dari Roland Barthes

			optimis demi mewujudkan mimpinya.	
2	Agung Dwi Prasetyo – UPN Veteran Surabaya – 2012 – Pemaknaan Lirik Lagu “Belanja Sampai Mati” Karya Band Efek Rumah Kaca	Skripsi – UPN Jatim Institutional Repository	lirik lagu Belanja Terus Sampai Mati adalah motivasi dan penggugah untuk tidak berperilaku konsumtif dan bergaya hidup boros.	Kualitatif Semiotika Ferdinand De Saussure
3	Risna Rosseliana – Universitas Pasundan – 2018 – Pemaknaan Lirik Lagu Fana Merah Jambu yang dipopulerkan oleh Fourtenty	Skripsi – Universitas Pasundan Institutional Repositories & Sxientific Journals	lirik lagu “Fana Merah Jambu” mempunyai sebuah makna yang positif. Pemakaian	Kualitatif dengan analisis wacana Norman Fairclough

			realitas eksternal pun akan mudah di temui didalam lirik tersebut.	
4	Wawan Suirwan – Universitas Gadjah Mada– 2015 – Makna Lirik Lagu (OST) Sassy Girl Chun Hyang, Kajian Semiotik Riffaterre	Skripsi – Electronic Thesis & Dissertation Universitas Gadjah Mada	perjalanan cinta dalam lirik lagu Ost Sassy Girl Chun Hyang tidaklah indah, tetapi penuh dengan penderitaan.	Kajian Semiotik Riffaterre

Dari keempat contoh State of The Art diatas, penulis menemukan karya ilmiah yang tidak jauh berbeda, kesamaannya terletak pada pemaknaan lirik lagu namun pada fokus permasalahan dan penggunaan metodenya yang berbeda.

1.4.4 Kerangka Teori

Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia musik adalah nada atau suara yang disusun dengan sedemikian rupa sehingga mengandung

irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Menurut Djohan, musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat suatu ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. (Djohan, 2003)

Musik digunakan sebagai sarana dalam menjangkau massa dengan menjadi pesan yang dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Marcel Danesi menjelaskan musik memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah sejarah (Danesi, 2012:196)

Musik memiliki beberapa tingkatan yang mewakili setiap segmentasinya. Pertama, musik klasik yang hanya tersebar pada kalangan profesional terlatih, yang awalnya hanya ada dibawah lindungan kaum bangsawan dan lembaga religius. Yang kedua, musik tradisional yang hanya dapat didengarkan sekelompok masyarakat tertentu. Dan yang ketiga, musik populer yang disebarkan melalui media elektronik (radio, televisi, album rekaman, film) dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. (Danesi Marcel, 2012:244).

Penulis dapat memahami bahwa lagu merupakan kesatuan dari nada dan bunyi yang dihasilkan melalui alat-alat musik dan dilengkapi dengan lirik lagu dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau sekadar menghibur para pendengarnya. Namun disisi lain musik ternyata memiliki

fungsi lain untuk pendengarnya.

Menurut Knobloch & Zillman (2002) mendengarkan musik tidak hanya untuk kesenangan saja, melainkan juga dapat mempengaruhi individu dalam pikiran dan emosi, khususnya pada suasana hati.

Satiadarma (2004) mengemukakan bahwa musik berkaitan dengan emosi, karena pencipta musik menciptakannya dengan melibatkan emosi yang dimilikinya. Vibrasi yang dapat dihasilkan musik mempengaruhi individu secara fisik, sedangkan harmoni yang mampu dihasilkan akan mempengaruhi secara psikis. Jika vibrasi dan harmoni musik yang digunakan tepat, maka pendengar akan merasa nyaman dan tenang. Sehingga metabolisme didalam tubuh akan berfungsi secara maksimal dan stres pada seseorang akan dapat berkurang.

Pesan menurut Mulyana (2005: 63) yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen ; makna, simbol, dan organisasi pesan. Musik dalam hal ini adalah lirik lagu memiliki peranan besar dalam mengkomunikasikan pemikiran para pencipta lagu, lirik merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, melalui lirik mereka musisi menyuarakan idenya secara konotatif dan denotatif. Agar pesan disampaikan efektif, musik tidak hanya rangkaian nada yang dapat dinikmati begitu saja, namun dapat juga dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Musik memiliki fungsi ekspresif, khususnya pada wilayah semantik, dengan demikian terdapat cabang ilmu yang

membahas bagaimana memahami simbol atau lambang yaitu semiotika (semiotics) atau semiologi (semiology) yaitu ilmu tentang interpretasi tanda.

Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu analisis tanda atau studi yang mempelajari tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Umberto Eco dan Hoed dalam Sobur (2009) mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara itu semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi terletak pada tingkat pemahamannya. Pada semiotika signifikasi segi pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasinya, sehingga tujuan komunikasinya sedikit terabaikan. (Sobur, 2009:15).

Pada mulanya semiotika dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Jean Baudrillard, Umberto Eco, Leuwen, Arthur Asa Berger, Danesi dan masih banyak lagi, dari masing-masing mereka memiliki spesifikasi ranah kajian yang berbeda mengenai semiotika.

Roland Barthes juga dikenal sebagai salah satu orang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Pandangan perihal tanda menurut Saussurean menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahwa bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal disebut *langue*. Sedangkan Barthes mengungkapkan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. (Sobur, 2013:63).

Semiotika dalam bahasa Roland Barthes disebut Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Dengan tanda, seseorang mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar manusia sedikit punya pegangan. “apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan “membawanya pada sebuah kesadaran”, ujar Pines (dalam Berger, 2010:14).

Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiotika milik Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan bertingkat yang

disebut denotasi dan konotasi. Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan aspek lain dari penandaan mitos dalam inti teorinya. Barthes secara spesifik mengungkapkan, bahwa mitos itu merupakan “*sistem semiotika tingkat dua*” (*a second-order semiological system*), yang dalam konteks kajian budaya massa, lebih memusatkan kajian atas objek sebagai “*the significant*” daripada sebagai “*the technical*” (*the functional*).

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja sebagai berikut:

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Copley & Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, hlm 51 dalam Sobur 2009)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi

mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Denotasi (*denotation*) dalam semiotika Barthes dijelaskan sebagai ‘sistem signifikasi tingkat pertama’ karena menggambarkan hubungan di dalam tanda antara penanda (aspek fisik) dan petanda (konsep mental). Hingga denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, yaitu makna yang “sesungguhnya-sesungguhnya”. Sedangkan konotasi dalam semiologi Barthes merupakan signifikasi tingkat kedua. Konotasi (*connotation*) berkaitan dengan tatanan kedua dari pemaknaan, merujuk pada makna yang dapat diciptakan oleh objek yang dilambangkan. (Denis, 2011:86).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2011:28).

Realitas yang terbentuk didalam masyarakat dapat memicu permasalahan-permasalahan pada setiap individu, permasalahan-permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental pada setiap individu. Kesehatan mental merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap individu selayaknya kesehatan fisik. Diketahui bahwa kondisi kestabilan kesehatan mental dan fisik saling mempengaruhi. Gangguan kesehatan mental bukanlah sebuah keluhan yang hanya diperoleh dari garis keturunan. Tuntutan hidup yang berdampak pada stress berlebih akan berdampak pada gangguan kesehatan

mental yang lebih buruk.

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 7 dari 1000 Rumah Tangga terdapat anggota keluarga dengan Skizofrenia/Psikosis. Lebih dari 19 juta penduduk usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi, Sedangkan, WHO (2010) menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa. Menurut data WHO lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahunnya atau sekitar 1 orang setiap 40 detik mati karena bunuh diri.

Hal ini sangat disayangkan karena di era saat ini yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan kecepatan arus informasi justru tidak mampu membuat setiap individu mengetahui cara pencegahan dan penanganan terkait gangguan kesehatan mental. Perlu adanya upaya pengendalian secara promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif ataupun berangkat dari hal-hal sederhana yang bisa dilakukan dengan komunikasi verbal.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah. Tujuannya untuk menafsirkan fenomena apa yang terjadi dan dilakukan

dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. (Lexy, 2006:5).

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami suatu fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara menafsirkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sugiyono, 2007:7).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian ini dengan wujud kata-kata daripada deretan angka yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada semiotika, metode ini memfokuskan dan mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Penulis pada penelitian ini berusaha menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengacu pada teori milik Roland Barthes.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lagu *Rehat* dan objek penelitiannya adalah makna lirik lagu *Rehat* yang dipopulerkan oleh Kunto Aji.

1.5.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa : teks, kata-kata yang tertulis,

tanda atau simbol-simbol, serta suara yang ada didalam musik.

1.5.4 Sumber Data

- **Data Primer**

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010:171). Data primer penelitian ini menggunakan *Official Musik Video Rehat* karya Kunto Aji yang diunduh melalui *Platform Youtube Channel Kunto Aji*.

- **Data Sekunder**

Merupakan sumber data yang diperoleh dari catatan-catatan dokumen dan juga sumber dari kepustakaan (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010:172). Peneliti memilih referensi dari beberapa buku dan website sebagai rujukan dan penguat data. Selain mencari data melalui sumber-sumber pustaka atau sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dimulai.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (*observation*) terhadap teks (lirik lagu), suara simbol atau lambang, yang terdapat dalam lirik lagu *Rehat* Kunto Aji.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Didasarkan pada analisis deskriptif kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes, peneliti akan membagi keseluruhan lirik lagu *Rehat* menjadi beberapa bait dan menekankan teks lirik lagu dalam produksi tanda dengan mengkaji proses pertukaran makna dari sebuah

tanda yang diciptakan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi. Serta memaparkan hasil penelitian yang memperlihatkan pesan *Self Awareness* dalam lagu *Rehat*.

1.5.7 Unit Analisis Data

Unit analisis data penelitian ini adalah teks atau lirik lagu *Rehat* dalam album *Mantra-Mantra* yang menggambarkan pesan *Self Awareness*. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan tiga tingkatan yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, guna mengetahui makna yang terkandung dalam tanda dan simbol tersebut.

1.5.8 Kualitas Data

Untuk menguji kredibilitas atau kualitas data pada penelitian kualitatif ini, maka dilakukan berbagai uji diantaranya adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca referensi buku dan mengamati dokumentasi *Official Music Video Rehat* karya Kunto Aji yang telah diunduh melalui *Youtube Channel Kunto Aji*.